

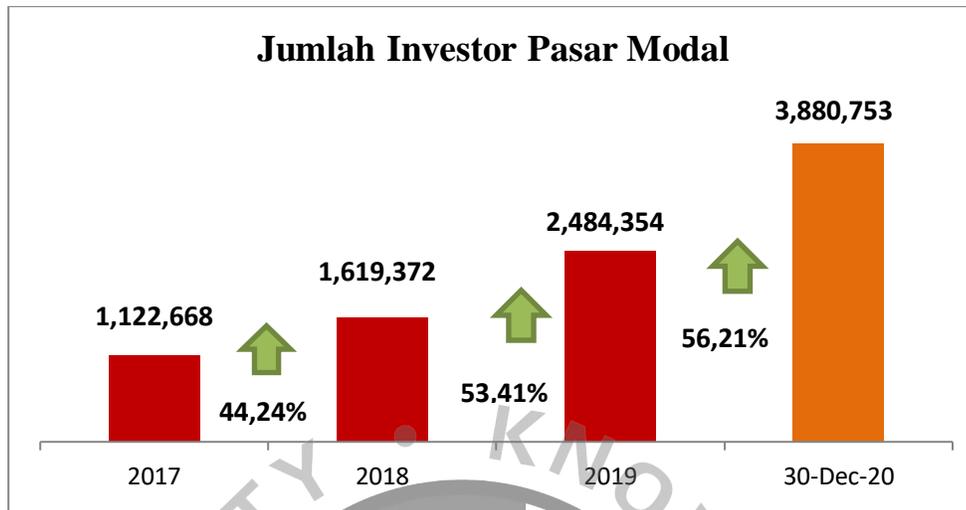
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara hal ini dikarenakan pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu sebagai sarana bagi pendanaan usaha dan menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Namun sepanjang tahun 2020 akibat adanya pandemi Covid-19 pasar modal Indonesia kerap dihadapkan oleh berbagai tantangan. Kendati demikian, regulator Pasar Modal Indonesia tetap mampu beradaptasi secara dinamis dan terus melakukan upaya untuk menjawab kebutuhan pasar, hingga dapat kembali mencatatkan sejumlah pencapaian yang mendukung kemajuan Pasar Modal Indonesia.

Sepanjang tahun 2020 aktivitas pada perdagangan Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan yang tercermin dari hasil kenaikan rata-rata frekuensi perdagangan yang tumbuh sebesar 32% menjadi 619 ribu kali per hari pada bulan November 2020 dan menjadikan likuiditas perdagangan saham Bursa Efek Indonesia lebih tinggi dari Bursa lainnya yang ada di kawasan Asia Tenggara. Dikutip dari katadata.co.id yang ditulis oleh Aldin (2020) Direktur Utama Danareksa Sekuritas mengatakan meningkatnya frekuensi perdagangan pada pasar modal di tahun 2020 dikarenakan terdapat peningkatan jumlah investor dalam negeri.



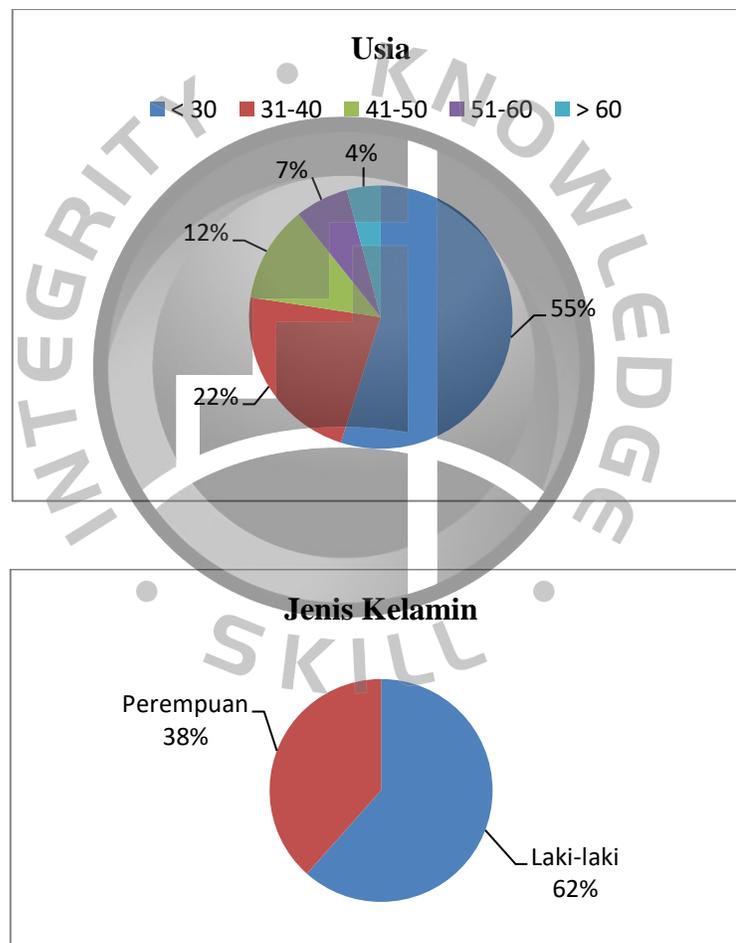
**Grafik 1. 1 Pertumbuhan Jumlah Investor Pasar Modal**

Sumber : [www.ksei.co.id](http://www.ksei.co.id)

Hal ini sejalan dengan data KSEI per tanggal 30 Desember 2020, jumlah investor mengalami peningkatan sebesar 56,21% mencapai 3.880.753 dari sebelumnya 2.484.354, jumlah ini terdiri dari investor saham, surat utang, reksa dana, Surat Berharga Negara (SBN), dan efek lain yang tercatat di KSEI. Selain itu, investor saham juga naik sebesar 53% menjadi 1,68 juta SID, dan apabila dilihat dari jumlah investor aktif harian, hingga 29 Desember terdapat 94 ribu investor atau naik 73% dibandingkan akhir tahun lalu.

Peningkatan jumlah investor baru tersebut disebabkan gencarnya upaya Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan kampanye “Yuk Nabung Saham” dan kompetisi “10 Days Challenge” sepanjang tahun 2020, serta menempatkan

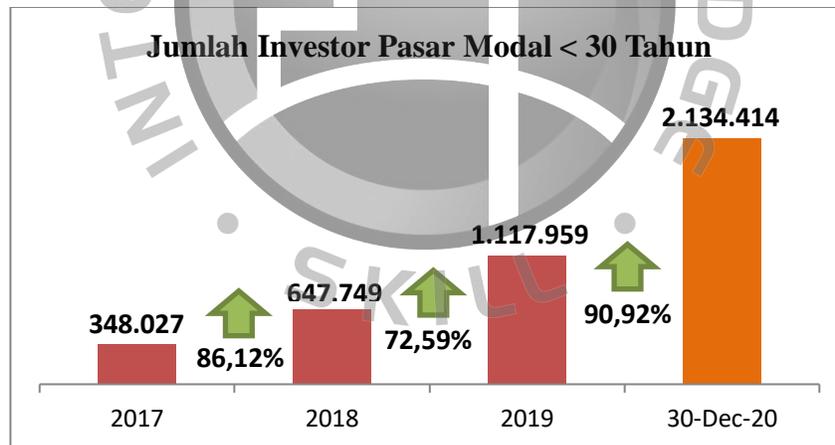
Galeri Investasi di berbagai kampus Perguruan Tinggi yang dimana dengan adanya Galeri Investasi BEI diharapkan memberikan manfaat yang optimal bagi semua pihak untuk kepentingan sosialisasi dan pendidikan pasar modal. Selain itu, peningkatan jumlah investor tersebut juga didukung oleh proses digitalisasi pada pasar modal Indonesia, yang dapat memudahkan investor ketika melakukan transaksi investasi.



**Grafik 1. 2. Demografi Investor Pasar Modal Indonesia 2020**

Sumber: [www.ksei.co.id](http://www.ksei.co.id)

Kemudahan yang didapatkan investor ketika melakukan transaksi investasi membuat demografi investor pada pasar modal Indonesia saat ini terus bergerak kearah usia muda. Berdasarkan data KSEI per 30 desember 2020 menunjukkan bahwa jumlah investor yang berusia di bawah 30 tahun sebesar 54,90%, di usia 31- 40 tahun sebesar 22,51%, usia 41-50 tahun sebesar 11,88%, untuk usia 51-60 tahun sebesar 6,54%, dan untuk usia yang lebih dari 60 tahun sebesar 4,17%, sedangkan untuk jenis kelamin masih didominasi oleh pria sebesar 61,58% dan investor wanita berjumlah 39%. Selain itu, berdasarkan data KSEI per 30 Desember 2020 pertumbuhan jumlah investor yang berusia di bawah 30 tahun mengalami peningkatan sebesar 90,92% mencapai 2.134.414 dari tahun sebelumnya sebanyak 1.117.959.



**Grafik 1. 3. Jumlah Investor Pasar Modal < 30 Tahun**

Sumber: [www.ksei.co.id](http://www.ksei.co.id)

Dengan adanya peningkatan jumlah investor yang berusia di bawah 30 tahun tersebut, hal ini dapat menjadi sorotan bagaimana perilaku seorang investor mengambil keputusan pada saat melakukan investasi. Menurut Budiarto & Susanti (2017) secara teori dalam pengambilan keputusan, setiap investor selalu berusaha untuk mengambil keputusan secara rasional namun seiring berjalannya waktu faktor psikologi juga ikut menentukan dalam mengambil keputusan investasi.

Dikutip dari investor.id yang ditulis oleh Olavia & Aziz (2021) Founder Emtrade, Ellen May mengatakan tidak semua generasi Z dan Milenial memiliki pemahaman yang baik tentang berinvestasi saham. Pada generasi ini sendiri memiliki dua karakter, pertama adalah anak-anak muda yang haus ilmu, haus belajar dan memiliki keingintahuan yang tinggi. Tetapi karakter generasi Z dan Milenial memiliki sisi karakter lain yaitu mereka ingin investasi pada pasar saham dengan mengambil jalan pintas. Dikutip dari tirto.id yang ditulis oleh Syafina (2019) hasil riset yang berjudul “*The Future of Money*” yang dilakukan oleh Luno dan Dalia Research juga terungkap bahwa 69% generasi milenial di Indonesia tidak memiliki strategi investasi.

Dikarenakan banyaknya investor mengambil keputusan investasi dipengaruhi oleh faktor psikologis sehingga dapat menyebabkan investor menjadi irasional, akhirnya banyak peneliti keuangan mulai mengembangkan teori *behavioral finance* (Ackert & Deaves, 2010). Pompian (2012) membagi *behavioral finance* menjadi dua kategori, pertama *cognitive bias* yaitu proses pengolahan, pemahaman, pengambilan kesimpulan dari suatu informasi atau

fakta. Kedua *emotional bias* yaitu proses pengambilan keputusan yang lebih menitikberatkan pada perasaan serta spontanitas.

*Availability bias* merupakan dimensi dari *cognitive bias* yang berhubungan dengan kemudahan mengakses informasi dan ketersediaan informasi. *Availability bias* ialah kondisi dimana seorang investor cenderung mengambil keputusan dengan menggunakan dan menanggapi informasi yang ada, tidak asing dan mudah diingat, dibandingkan menggunakan informasi yang asing bagi investor (Chaffai & Medhioub, 2014). Sedangkan menurut Subramaniam (2017) *availability bias* merupakan perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi berdasarkan harga saham saat ini, atau berdasarkan pada informasi terkini yang didapatkan. Hal ini dibuktikan pada penelitian Rasheed et al (2018) serta Bakar & Yi (2016) menyatakan bahwa *availability bias* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi, namun pada penelitian Ahmad et al (2013) serta Zat & Khan (2017) *availability bias* tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi.

Dimensi lain yang juga termasuk kedalam *cognitive bias* ialah *representative bias*, yang dapat terjadi ketika investor menggeneralisasikan kejadian masa lampau akan terjadi lagi di masa depan dengan output yang sama (Rasheed et al., 2018). Hal tersebut akan menyebabkan investor menghindari untuk berinvestasi pada saham dengan *history return* yang buruk. *Representative bias* juga menyebabkan investor mengambil keputusan investasi yang irasional, dikarenakan investor bereaksi secara berlebihan terhadap saham yang memberikan return tinggi atau biasa disebut dengan *hot stock* (Rasheed et al.,

2018). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rasheed et al (2018) dan Javed et al (2017) menyatakan bahwa *representative bias* berpengaruh terhadap keputusan investasi, namun pada penelitian Ahmad et al (2013) dan Shah et al (2018) *representative bias* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

*Overconfidence* merupakan dimensi dari *emotional bias* yang lebih menitik beratkan pada perasaan serta spontanitas ketika mengambil keputusan investasi. *Overconfidence* ialah kondisi dimana seseorang yang terlalu percaya pada bakatnya dan melebih-lebihkan bakatnya dalam menentukan suatu keputusan investasi dan menyalahkan kondisi yang ada jika terjadi kegagalan (Bakar & Yi, 2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ady & Hidayat (2019) serta Bakar & Yi (2016) menyatakan bahwa *overconfidence* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi, namun pada penelitian Afriani & Halmawati (2019) serta Wulandari & Iramani (2014) menyatakan bahwa *overconfidence* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Berbeda dengan *overconfidence*, perilaku investor yang termasuk ke dalam *regret aversion bias* cenderung takut pada saat mengambil keputusan investasi, hal ini disebabkan oleh investor takut terhadap dampak yang tidak diharapkan terjadi (Pompian, 2007). Pada penelitian Addinpujoartanto & Darmawan (2020) dan juga Budiarto & Susanti (2017) menyatakan bahwa, *regret aversion bias* berpengaruh terhadap keputusan investasi investor, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Ady & Hidayat (2019) dan Harischandra et al (2020) *regret aversion bias* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Melihat fenomena serta hasil penelitian terdahulu, maka peneliti akan melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul “*Pengaruh Availability Bias, Representative bias, Overconfidence, Regret Aversion Bias Terhadap Keputusan Investasi Saham Generasi Muda di DKI Jakarta dan Jawa*”

## 1.2. Identifikasi Masalah

Sepanjang tahun 2020 KSEI mencatat jumlah investor mengalami peningkatan sebesar 56,21% mencapai 3.880.753 dari sebelumnya 2.484.354. Peningkatan jumlah investor baru tersebut didukung oleh proses digitalisasi pada pasar modal Indonesia, yang dapat memudahkan investor ketika melakukan transaksi investasi. Terdapatnya kemudahan ketika melakukan transaksi investasi tersebut membuat karakteristik investor pada pasar modal Indonesia saat ini terus bergerak ke arah usia muda.

Berdasarkan data KSEI per 30 desember 2020 menunjukkan bahwa jumlah investor yang berusia di bawah 30 tahun sebesar 54,90%, di usia 31- 40 tahun sebesar 22,51%, usia 41-50 tahun sebesar 11,88%, untuk usia 51-60 tahun sebesar 6,54%, dan untuk usia yang lebih dari 60 tahun sebesar 4,17%, sedangkan untuk jenis kelamin masih didominasi oleh pria sebesar 61,58% dan investor wanita berjumlah 39%. Selain itu, berdasarkan data KSEI per 30 Desember 2020 pertumbuhan jumlah investor yang berusia di bawah 30 tahun juga mengalami peningkatan sebesar 90,92% mencapai 2.134.414 dari tahun sebelumnya sebanyak 1.117.959.

Akibat adanya peningkatan jumlah investor yang berusia muda tersebut, hal ini dapat menjadi sorotan bagaimana perilaku seorang investor mengambil

keputusan pada saat melakukan investasi. Menurut Budiarto & Susanti (2017) Secara teori dalam pengambilan keputusan, setiap investor selalu berusaha untuk mengambil keputusan secara rasional namun seiring berjalannya waktu faktor psikologi juga ikut menentukan dalam mengambil keputusan investasi. Dikarenakan banyaknya investor mengambil keputusan investasi dipengaruhi oleh faktor psikologis sehingga dapat menyebabkan investor menjadi irasional, akhirnya banyak peneliti keuangan mulai mengembangkan teori *behavioral finance* (Ackert & Deaves, 2010). Pompian (2012) membagi *behavioral finance* menjadi dua kategori, yaitu pertama *cognitive bias* yaitu proses pengolahan, pemahaman, pengambilan kesimpulan dari suatu informasi atau fakta. Kedua *emotional bias* yaitu proses pengambilan keputusan yang lebih menitikberatkan pada perasaan serta spontanitas.

*Representative bias* dan *availability bias* merupakan dimensi dari *cognitive bias*, yang dimana kedua variabel tersebut terdapat perbedaan pada hasil penelitian. Sedangkan untuk dimensi dari *emotional bias* ialah *overconfidence* dan *regret aversion bias*, yang dimana kedua variabel tersebut juga terdapat perbedaan pada hasil penelitian.

### 1.3. Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Rasheed et al (2018) dan Ady & Hidayat (2019), dengan mengambil beberapa variabel dari masing-masing penelitian. Adapun variabel yang digunakan berdasarkan penelitian yang dilakukan Rasheed et al (2018) adalah *representative bias*, dan *availability bias*, dengan variabel moderasi *locus of*

*control*, sedangkan pada penelitian yang dilakukan Ady & Hidayat (2019) adalah *financial literacy*, *overconfidence*, *regret aversion bias*, serta *risk tolerance*.

Pada penelitian kali ini penulis akan berfokus pada sisi *cognitive bias* dan *emotional bias* investor, dan penulis akan menggunakan 4 variabel independen yaitu 2 variabel independen yang termasuk ke dalam kategori *cognitive bias* dari Rasheed et al (2018) *representative bias*, dan *availability bias*, namun tidak menggunakan variabel *internal locus of control* hal ini dikarenakan tidak terdapat perbedaan hasil penelitian dan juga *internal locus of control* tidak termasuk ke dalam kategori *cognitive bias* menurut Pompian (2012). Kemudian 2 variabel independen yang termasuk ke dalam kategori *emotional bias* dari Ady & Hidayat (2019) yaitu *overconfidence*, dan *regret aversion bias*, namun tidak menggunakan variabel *financial literacy* dan *risk tolerance*, hal ini dikarenakan *financial literacy* dan *risk tolerance* tidak termasuk ke dalam kategori *emotional bias* menurut Pompian (2012). Adapun untuk 1 variabel dependen yang akan digunakan yaitu keputusan investasi.

Penggunaan keputusan investasi sebagai variabel dependen didasari oleh investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang (Tandelilin, 2010: 2), maka dari itu keputusan investasi salah satu hal yang perlu diperhatikan pada saat melaksanakan proses investasi agar dapat mencapai tingkat tertinggi kepuasan pada diri seorang investor.

Variabel independen *representative bias* dan *availability bias* diduga memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi. Menurut Ackert & Deaves

(2010) *representative bias* dan *availability bias* merupakan kategori *bias* yang saling berhubungan, hal ini dikarenakan kecenderungan investor mempertimbangkan sebagian informasi sebelum melakukan keputusan investasi.

Sedangkan, pada variabel *overconfidence* dan *regret aversion bias* termasuk kategori bias yang lebih menekankan perasaan serta spontanitas pada saat melakukan keputusan investasi (Pompian, 2007). Menurut Pompian (2007) Investor yang termasuk ke dalam kategori *overconfidence* cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi atas prediksi serta informasi yang dimilikinya, meskipun hasil yang akan didapatkan tidak sesuai. Hal ini berbanding terbalik dengan investor yang termasuk ke dalam kategori *regret aversion bias* yang cenderung takut pada saat melakukan keputusan investasi, karena tidak ingin terkena dampak yang tidak diharapkan akan terjadi.

Adapun populasi dalam penelitian ini merupakan investor saham generasi muda yang berusia 17-30 tahun di DKI Jakarta dan Jawa.

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup masalah di atas, adapun masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *availability bias* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi saham generasi muda di DKI Jakarta dan Jawa?
2. Apakah *representative bias* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi saham generasi muda di DKI Jakarta dan Jawa?
3. Apakah *overconfidence* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi saham generasi muda di DKI Jakarta dan Jawa?

4. Apakah *regret aversion bias* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi saham generasi muda di DKI Jakarta dan Jawa?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis apakah *availability bias* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi saham generasi muda di DKI Jakarta dan Jawa.
2. Menguji dan menganalisis apakah *representative bias* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi saham generasi muda di DKI Jakarta dan Jawa.
3. Menguji dan menganalisis apakah *overconfidence* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi saham generasi muda di DKI Jakarta dan Jawa.
4. Menguji dan menganalisis apakah *regret aversion bias* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi saham generasi muda di DKI Jakarta dan Jawa.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat yang dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi mahasiswa yang telah melakukan investasi, mengenai *availability bias*, *representative*

*bias*, *overconfidence*, dan *regret aversion bias* terhadap keputusan investasi saham.

## 2. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan serta bahan referensi untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

### 1.7. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam proses penyusunan skripsi harus disusun secara sistematis agar tujuan dari penulisan skripsi ini dapat tercapai. Adapun sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi 5 bagian, antara lain:

#### **BAB I : Pendahuluan**

Pada bab pertama ini penulis memberikan gambaran mengenai peningkatan jumlah investor muda pada Pasar Modal Indonesia, yang dapat menjadi sorotan bagaimana perilaku investor muda pada saat mengambil keputusan investasi saham. selain itu penulis juga menuliskan beberapa rumusan masalah serta tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari penulisan skripsi ini.

#### **BAB II : Landasan Teori**

Pada bab kedua penulis menjelaskan mengenai teori, kerangka pemikiran, serta pengembangan hipotesis yang berkaitan dengan *availability bias*, *representative bias*, *overconfidence*, dan *regret aversion bias* terhadap keputusan investasi saham.

#### **BAB III :Metode Penelitian**

Pada bab ketiga ini penulis menjelaskan mengenai jenis dan metode penelitian yang akan dilakukan, serta operasionalisasi variabel yang disusun

berdasarkan definisi dan pernyataan sebagai alat ukur dari variabel *availability bias*, *representative bias*, *overconfidence*, *regret aversion bias* dan keputusan investasi saham, serta instrumen yang digunakan disajikan dalam bentuk tabel.

#### **BAB IV : Analisis dan Bahasan**

Pada bab keempat penulis menganalisis serta membahas mengenai hasil penelitian pada variabel *availability bias*, *representative bias*, *overconfidence*, *regret aversion bias* terhadap keputusan investasi saham, serta membahas mengenai implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### **BAB V : Simpulan dan Saran**

Bab ini merupakan bagian terakhir dari sistematika penulisan skripsi yang memberikan kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan, dan saran untuk penelitian selanjutnya serta keterbatasan yang ada pada penelitian ini.